

Analisis Etika Sosial terhadap Kasus Randika Alzatria Syaputra sebagai Cerminan Penolakan Keluarga, Kerentanan Ekonomi, dan Kegagalan Solidaritas Masyarakat

Sinta Permata Sari¹, Siti Aisyah², Imam Qadari³, Dhini Artira⁴, Fakhrurrozi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: sintapermatasari2021@gmail.com¹, sytyOaysyah7@gmail.com²,
imamqadari@gmail.com³, dhiniartira936@gmail.com⁴, ozimalaya@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menganalisis aspek sosial kasus kematian Randika Alzatria Syaputra, yang terisolasi dan miskin, melalui lensa etika sosial. Peristiwa ini menjadi cerminan kontradiksi antara norma sosial ideal dan kegagalan solidaritas masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kasus kualitatif, berfokus pada data kasus untuk mengidentifikasi faktor struktural dan kultural (penolakan keluarga), memetakan kerentanan ekonomi, dan mengevaluasi implementasi nilai-nilai solidaritas. Hasilnya menunjukkan Randika terperangkap dalam lingkaran kemiskinan ekstrem dan eksklusi sosial. Kerentanan ekonominya diwujudkan dalam tindakan ekstrem, yaitu menyerahkan diri ke polisi demi makanan, yang menegaskan kegagalan sistem sosial-ekonomi menyediakan akses layak terhadap kebutuhan dasar. Secara etis, kasus ini mengungkap kegagalan solidaritas struktural dan komunal, di mana masyarakat dan lembaga negara gagal berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Disimpulkan bahwa tragedi Randika adalah barometer kegagalan implementasi nilai kolektif, yang mendesak perlunya intervensi sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara norma dan realitas empiris dalam penanganan kemiskinan perantauan.

Kata kunci: Etika Sosial, Kemiskinan Struktural, Solidaritas.

A Social Ethics Analysis of the Randika Alzatria Syaputra Case as a Reflection of Family Rejection, Economic Vulnerability, and the Failure of Community Solidarity

ABSTRACT

This study aims to analyze the social aspects of the death of Randika Alzatria Syaputra, an isolated and impoverished individual, through the lens of social ethics. This case reflects the sharp contradiction between ideal social norms and the failure of community solidarity. The research employs a qualitative case analysis method, focusing on case data to identify structural and cultural factors (family rejection), map economic vulnerability, and evaluate the implementation of solidarity values. The findings indicate that Randika was trapped in a cycle of extreme poverty and social exclusion. His economic vulnerability was manifested in an extreme act: surrendering to the police for food, underscoring the failure of the socio-economic system to provide adequate access to basic necessities. Ethically, the case reveals a

breakdown in both structural and communal solidarity, where society and state institutions failed to function as a social safety net. It is concluded that Randika's tragedy is a barometer of the failure to implement collective values, urging the need for systemic intervention to bridge the gap between social norms and empirical reality in addressing the poverty of migrants.

Keywords: Social Ethics, Structural Poverty, Solidarity.

PENDAHULUAN

Kemelaratan dan ketidaksetaraan ekonomi Indonesia menggambarkan persoalan sosial rumit terkait dinamika struktur masyarakat serta mobilitas penduduk. Statistik resmi menunjukkan proporsi warga miskin Jawa Tengah pada September 2024 berada pada angka yakni 9,58 persen menggambarkan ketidakmerataan ekonomi nasional (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025). Ketidakseimbangan ini memicu perpindahan penduduk antarlokasi demi bertahan hidup serta memperbesar risiko sosial personal. Prinsip konstitusional menjamin bantuan terhadap kelompok miskin meskipun tujuan kebijakan sering terkendala penerapan (Milatina & Sofiani, 2025). Kesenjangan distribusi sumber daya memperburuk kerentanan kelompok tersisih, dan rasa kebersamaan masyarakat melemah akibat tekanan ekonomi kontemporer. Desakan ekonomi mendorong orang menempuh cara keras untuk bertahan, sementara sokongan keluarga kerap kurang (Prawesti Ningrum et al., 2024). Situasi tersebut menaungi tragedi Randika Alzatria Syaputra sebagai gambaran penolakan, kemiskinan, serta rapuhnya solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Pendekatan sosiologis menghadirkan kerangka untuk membaca persoalan kemiskinan. Gagasan mengenai lingkaran kemiskinan menggarisbawahi lima aspek berupa minimnya sumber daya, lemahnya kondisi fisik, isolasi sosial, vulnerabilitas, serta ketidakmampuan yang saling berkaitan dan memperdalam tekanan keluarga miskin. Studi Arifiyanto mengungkap keluarga miskin kerap terbatas modal, pengetahuan, serta relasi akibat kontrol ekonomi elite lokal (Hikmat, 2002). Situasi tersebut menempatkan kelompok miskin pada hubungan patronase yang rapuh dan menahan mereka dalam lingkaran kemelaratan. Namun riset Khalis Asyifani menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi kolektif justru menumbuhkan kerja bersama sehingga solidaritas menopang kelangsungan hidup (Asyifani et al., 2021). Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari dalam komunitas berperan besar, namun tanpa jejaring bantuan luar, kelompok paling miskin makin mudah terpapar risiko. Analisis peneliti membaca kasus Randika melalui sudut pandang ini dengan menekankan aspek moral serta solidaritas sosial dalam studi kemiskinan yang jarang diuraikan mendalam.

Gagasan etika sosial menyoroti prinsip kebersamaan mencakup solidaritas, keadilan, serta kewajiban kolektif (Asriani & Pettalongi, 2025). Peristiwa Randika menunjukkan pertentangan mencolok antara prinsip-prinsip etika sosial dan kondisi faktual, ketika tanggung jawab moral keluarga serta lingkungan sekitar terhadap

anggota paling lemah terlihat terabaikan. Kajian terdahulu kerap menyoroti ketimpangan ekonomi atau pola budaya kemiskinan, tetapi jarang membahas runtuhnya solidaritas pada individu sangat rentan. Penelitian ini menutup kekosongan tersebut dengan memasukkan sudut pandang moral dalam telaah kemiskinan ekstrem. Karena itu, uraian awal ini memberi dasar teoritis bagi perumusan tujuan dan persoalan penelitian mengenai jurang antara norma sosial ideal dan kenyataan empiris.

Peristiwa wafatnya Randika Alzatria Syaputra menjadi sorotan kajian ini. Randika, berusia 27, berasal dari Lubuklinggau Sumsel dan bermigrasi menuju Cilacap Jateng. Pada pertengahan Oktober 2025, ia ditemukan tak bernyawa di Sampang (KumparanNEWS, 2025). Pada November 2023 Randika mendatangi Polres Lubuklinggau untuk meminta penahanan agar bisa makan, sebab keluarganya enggan menerimanya hingga akhirnya ia dibawa menuju pesantren di Tasikmalaya. Di dekat tubuh Randika ditemukan secarik tulisan yang meminta agar jasadnya dipulangkan ke keluarga di Lubuklinggau atau Palembang (Pratama, 2025).

Peristiwa ini menampilkan relasi aktor serta pola interaksi sosial, ketika penolakan keluarga dan minimnya perlindungan institusional membuat Randika semakin terasing sebagai individu rapuh. Pertentangan antara nilai tolong-menolong dan fakta sosial tersebut menegaskan perlunya menelaah kerentanan ekstrem perantau miskin serta rapuhnya solidaritas masyarakat.

Penelitian ini berfokus menelaah dimensi sosial dalam peristiwa kematian Randika Alzatria Syaputra dengan menggunakan perspektif etika sosial. Secara lebih terarah, kajian ini berupaya mengurai faktor-faktor struktural dan kultural yang melatarbelakangi penolakan keluarga terhadap kepulangannya, menggambarkan bentuk kerentanan ekonomi serta dinamika relasi sosial yang dihadapi pemuda perantau seperti Randika, dan meninjau pelaksanaan nilai solidaritas serta tanggung jawab kolektif dalam peristiwa tersebut.

Analisis ini ditujukan menyusun bangunan konseptual yang terpadu sebagai dasar perumusan isu penelitian. Temuan awal diharapkan memberi pemahaman menyeluruh untuk merumuskan pertanyaan penelitian berikutnya, seperti alasan melemahnya solidaritas sosial, cara ketimpangan ekonomi memengaruhi tindakan keluarga, dan batas terjadinya perbedaan antara norma sosial ideal dengan kondisi faktual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis kasus kualitatif yang berfokus pada peristiwa kematian Randika Alzatria Syaputra sebagai titik masuk untuk memahami persoalan sosial melalui perspektif etika sosial. Kasus ini dihimpun dari berbagai sumber berita daring, artikel investigatif, dan laporan media yang memuat kronologi, respons publik, serta sikap pihak keluarga. Informasi yang tersebar di media massa menjadi data awal yang kaya untuk menelusuri konteks sosial yang

melingkupi peristiwa tersebut, terutama terkait bagaimana masyarakat dan institusi sosial merespons kejadian yang menimpa Randika.

Sumber data penelitian tidak hanya berasal dari pemberitaan media, tetapi juga diperkuat dengan rujukan akademik seperti jurnal-jurnal terkait solidaritas sosial, eksklusi sosial, dan kemiskinan struktural. Penelitian ini juga memanfaatkan data statistik dari BPS, laporan sosial dari lembaga terkait, serta artikel ilmiah yang relevan guna memperkaya pemahaman mengenai latar sosial-ekonomi masyarakat tempat kasus ini terjadi. Variasi sumber data tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif, sekaligus membantu menilai kesesuaian fakta media dengan kondisi empiris di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi dokumentasi, yakni menelusuri berita, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, serta data statistik resmi yang memiliki keterkaitan dengan dimensi sosial kasus. Seluruh dokumen dianalisis secara tematik untuk menemukan pola narasi mengenai penolakan keluarga, kerentanan ekonomi, relasi sosial, dan representasi publik terhadap kasus Randika. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilah sumber yang kredibel, memverifikasi konsistensi informasi, dan menempatkan setiap data dalam konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari berita, jurnal, dan statistik diolah untuk mengidentifikasi faktor struktural dan kultural yang memengaruhi peristiwa tersebut. Kerangka analisis disusun berdasarkan konsep Solidaritas Sosial, Eksklusi Sosial, dan Kemiskinan Struktural, sehingga analisis dapat memetakan kesenjangan antara norma ideal masyarakat dan kondisi sosial yang terjadi. Dengan proses analisis ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang kohesif tentang dinamika sosial yang mengitari kematian Randika Alzatria Syaputra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Etika Sosial terhadap Fenomena Penolakan Keluarga

Kerentanan ekonomi merupakan aspek paling jelas dalam kasus Randika Syaputra. Kondisi hidupnya yang berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap mencerminkan pengalaman kekurangan materi dan sosial secara bersamaan. Menurut perspektif Teori Kemiskinan Struktural, situasi ini bukan sekadar akibat kemampuan individu, tetapi merupakan konsekuensi dari sistem sosial-ekonomi yang gagal menyediakan akses memadai terhadap pekerjaan, pangan, dan perlindungan sosial (Ariyanto, 2025). Randika, yang tidak memiliki pendapatan tetap, berada dalam kondisi sangat rentan, terutama saat hidup berpindah-pindah sebagai musafir tanpa dukungan dari keluarga atau komunitas (Polimango et al., 2025). Dalam kasus ini, sistem sosial yang seharusnya menyediakan jaring pengaman minimum justru tidak hadir secara memadai, sehingga kerentanan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong Randika semakin jauh dari peluang pemulihan sosial.

Peristiwa pada 2023, ketika Randika mengaku mencuri sepeda motor untuk masuk penjara agar memperoleh makanan, menjadi bukti ekstrem dari ketidakstabilan ekonomi yang dialaminya. Tindakan tersebut bukan bermotif kriminal, melainkan strategi bertahan hidup akibat minimnya pilihan. Kejadian ini mencerminkan karakter kemiskinan absolut, di mana individu melakukan tindakan ekstrem demi memenuhi kebutuhan pokok mereka (Rohyadi et al., 2024). Randika sempat ditangani oleh Dinas Sosial setelah polisi menyadari bahwa kasusnya lebih terkait masalah sosial daripada kriminal. Namun, ketiadaan pendampingan jangka panjang menunjukkan bahwa sistem kesejahteraan sosial belum mampu menyediakan solusi struktural bagi individu yang mengalami kemiskinan ekstrem. Berdasarkan perspektif teori eksklusi sosial, Randika menempati posisi paling bawah dalam struktur sosial, terpinggirkan dari layanan formal maupun jejaring sosial informal yang seharusnya menopang kehidupannya.

Data kasus menunjukkan bahwa sebelum meninggal, Randika tidak memiliki akses terhadap makanan yang memadai. Beberapa laporan media menyebut kematiannya akibat kelaparan atau masalah kesehatan karena kekurangan gizi, meskipun laporan resmi menyatakan "karena sakit." Terlepas dari perbedaan penjelasan medis, kondisi tubuh yang ditemukan di rumah kosong dan riwayat hidupnya sebelumnya mengindikasikan bahwa ia mengalami kerentanan gizi yang sangat tinggi (Purwantini, 2014). Menurut teori kemiskinan, kondisi ini mencerminkan adanya siklus kemiskinan, di mana keterbatasan akses ekonomi menyebabkan kerusakan fisik, yang selanjutnya menurunkan kemampuan individu untuk bertahan hidup (Nadhi et al., 2025). Kasus Randika menunjukkan bahwa kerentanan ekonominya bukan fenomena sesaat, melainkan akibat akumulasi dari ketidakmampuan sistem sosial-ekonomi menyediakan akses memadai terhadap kebutuhan dasar.

Kerentanan ekonomi Randika juga tampak dari keterbatasan sarana untuk kembali ke kampung halamannya. Permintaan pemulangan jenazah yang tercatat terakhir menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemampuan finansial untuk sekadar pulang. Mobilitas sosial yang dialaminya lebih bersifat terpaksa, berupa perpindahan terus-menerus akibat ketiadaan tempat tinggal tetap dan dukungan sosial. Dari sudut pandang struktur sosial, kondisi ini menandakan kegagalan distribusi sumber daya yang menempatkan individu dalam situasi eksplorasi dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, Randika menjadi contoh konkret bagaimana kemiskinan struktural dapat mendorong seseorang ke situasi sosial yang merendahkan martabat kemanusiaannya.

2. Kasus Randika Syaputra dalam Cerminan Kerentanan Ekonomi

Kehidupan Randika mencerminkan siklus kemiskinan dan kerentanan ekonomi yang berat, sesuai dengan kerangka Teori Kemiskinan Struktural. Ia hidup sebagai "musafir" atau perantau dari Lubuklinggau ke Cilacap, tanpa memiliki tempat tinggal permanen maupun sumber pendapatan yang stabil (Mevin.ID, 2025). Perpindahan antardaerah sering terjadi sebagai upaya mencari penghidupan akibat ketimpangan

ekonomi, tetapi tanpa modal, informasi, dan jaringan sosial yang memadai, perantau seperti Randika justru mengalami peningkatan kerentanan sosial secara individual (Putra et al., 2023). Terbatasnya akses terhadap sumber daya penting, sebagaimana dijadikan BPS sebagai indikator kemiskinan, menghambat peluang Randika untuk mengembangkan diri serta meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Kerentanan ekonomi Randika mencapai titik tertinggi terkait dugaan penyebab kematiannya, yang banyak diberitakan akibat kelaparan atau kekurangan gizi serius. Hal ini menegaskan bahwa ia berada pada tingkat kerentanan ekonomi paling ekstrem, di mana garis kemiskinan nilai moneter untuk memenuhi kebutuhan makan sekitar 2.100 kkal per hari sudah tidak terjangkau, bahkan untuk kebutuhan hidup yang paling dasar (Wardhana et al., 2023). Kejadian ini menggambarkan kasus tersebut sebagai contoh konkret dari fenomena jebakan kemiskinan, di mana keterbatasan finansial, ketidakmampuan fisik, dan kerentanan sosial saling memengaruhi, memperparah kondisi hidupnya dalam masyarakat. Kematian individu ini menunjukkan secara nyata bahwa beban ekonomi kontemporer memaksa orang menempuh tindakan ekstrem demi bertahan hidup, termasuk risiko yang membahayakan nyawa.

Salah satu ilustrasi paling nyata dari kerentanan ekonomi yang melekat terlihat pada tindakan Randika menyerahkan diri kepada aparat kepolisian dengan pengakuan telah mengambil sepeda motor demi memperoleh makanan gratis di lembaga pemasyarakatan. Pilihan tersebut tidak semata-mata didorong oleh niat kriminal, melainkan merupakan cara bertahan hidup yang ekstrem dan penuh keputusasaan. Dari perspektif Kemiskinan Struktural, hal ini menandakan kegagalan sistem sosial dan ekonomi dalam menyediakan akses yang merata terhadap kebutuhan pokok, sehingga individu justru harus mengandalkan fasilitas penahanan sebagai sumber pangan. Dengan demikian, kerentanan Randika bersumber dari sistem yang timpang dan tidak inklusif, di mana distribusi kekayaan dan pendapatan sangat tidak merata.

Kondisi Randika yang terlantar, miskin, dan terisolasi, yang berujung pada kematian karena kekurangan gizi, mencerminkan bagaimana struktur yang berlaku secara konsisten menghambat individu untuk mengembangkan potensi dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Kasusnya adalah manifestasi dari Eksklusi Sosial yang dipicu oleh kemiskinan dan rendahnya penghasilan, serta terputusnya akses dari layanan publik vital. Kerentanan Randika menegaskan posisi lemah warga marginal dalam struktur sosial, menjadikannya rentan terhadap eksplorasi dan menghalangi pengembangan potensi dirinya secara layak. Ini menggarisbawahi bahwa kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi pribadi, tetapi masalah fundamental terkait kegagalan sistematis dalam menjamin perlindungan sosial.

3. Etika Kegagalan Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Randika)

Tragedi yang menimpa Randika Syaputra secara etis menyingkap kegagalan Solidaritas Sosial pada tingkat komunitas maupun sistemik. Solidaritas dipahami

sebagai komitmen berkelanjutan terhadap kesejahteraan semua orang, melampaui belas kasihan semata, dengan prinsip menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Walaupun terdapat tindakan kemanusiaan lokal, misalnya seorang marbut masjid yang menemukan dan melaporkan jenazahnya kepada pihak kepolisian, tidak terlihat adanya jaringan dukungan eksternal atau komunitas yang menolong Randika secara terus-menerus saat ia hidup berpindah-pindah. Situasi ini menandakan bahwa solidaritas di tingkat komunitas teruji oleh tekanan ekonomi modern, meninggalkan hanya respons empati reaktif setelah kematiannya.

Kasus ini sejalan dengan gagasan Eksklusi Sosial, di mana keruntuhan jaringan sosial, menurunnya keterlibatan, dan terbatasnya akses menjadi karakteristik utama (FKM Universitas Sriwijaya, 2020). Pada lingkup komunitas yang lebih luas, ketidakmampuan Randika untuk bertahan hidup mencerminkan melemahnya kohesi serta integrasi sosial, menandakan kegagalan masyarakat menjadi ruang inklusif bagi seluruh anggotanya. Jurang antara norma ideal (kewajiban saling menolong) dan pengalaman nyata Randika, yakni terputusnya akses ke jaringan sosial dan layanan, menegaskan pentingnya penelitian ini. Situasi semakin memburuk akibat tekanan ekonomi yang memaksa individu menempuh jalan ekstrem, sementara solidaritas sosial tidak berperan sebagai penyangga kebutuhan hidup.

Kegagalan tersebut juga menjalar hingga ke lembaga negara, yang digambarkan media sebagai "cerminan ketidakpedulian negara" terhadap masyarakat miskin dan terlantar. Walaupun Randika pernah diserahkan ke Dinas Sosial pasca penyerahan diri ke kepolisian, tindakan lanjutan terkait rehabilitasi, pendampingan, atau reintegrasi ke keluarga tidak terpapar secara jelas. Ketiadaan perlindungan sosial yang efektif sebagaimana dijamin konstitusi menandai kegagalan solidaritas struktural. Kejadian ini memicu gelombang kritik dan simpati di media sosial, yang sayangnya jarang diubah menjadi tindakan nyata oleh lembaga sosial, LSM, atau pemerintah daerah.

Dari perspektif etika sosial, kasus ini berperan sebagai peringatan moral yang kuat bahwa solidaritas sejati harus diwujudkan melalui tindakan terstruktur, program reintegrasi, dan jaminan sosial yang mencegah tragedi pada individu yang rentan (Noer et al., 2025). Saat kohesi sosial rapuh, bukan hanya perpecahan yang muncul, tetapi juga memperburuk kondisi eksklusif yang sudah ada. Kematian Randika menjadi indikator kegagalan masyarakat modern yang ditandai Solidaritas Organik, di mana ketergantungan fungsional tinggi diperlukan agar keragaman dan pembagian kerja tidak menciptakan jurang isolasi mematikan bagi warga termiskin. Kegagalan ini menegaskan gagalnya penerapan nilai kolektif seperti solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Kasus Randika Syaputra menunjukkan bahwa kemiskinan struktural, eksklusi sosial, dan rapuhnya solidaritas masyarakat telah berkelindan sehingga menciptakan kondisi ekstrem yang merenggut hak dasar seorang manusia untuk hidup layak. Kerentanan ekonomi yang dialami Randika mulai dari hidup berpindah-pindah, tidak memiliki akses makanan, hingga tindakan ekstrem menyerahkan diri demi mendapatkan makan merefleksikan kegagalan sistem sosial-ekonomi dalam menyediakan perlindungan dasar bagi warga rentan. Selain itu, lemahnya jejaring sosial dan dukungan komunitas mengungkapkan adanya jurang besar antara nilai solidaritas ideal dan praktik sosial yang terjadi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya perbaikan sistem perlindungan sosial yang bersifat jangka panjang, penyediaan mekanisme pendampingan bagi individu terlantar, serta penguatan solidaritas komunitas melalui program berbasis kewargaan. Pemerintah daerah dan lembaga sosial juga perlu membangun sistem deteksi dini terhadap warga rentan, memperluas akses layanan dasar, dan memastikan adanya intervensi lintas sektor yang konkret. Dengan langkah-langkah tersebut, tragedi serupa diharapkan tidak terulang, sekaligus memastikan bahwa setiap individu mendapatkan ruang hidup yang layak dan terlindungi secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, E. (2025). *Kisah Randika Sebelum Tewas Kelaparan, Ngaku Curi Motor Demi Bisa Tinggal & Makan Gratis di Penjara*. Tribunnews.com. <https://newsmaker.tribunnews.com/news/169983/kisah-randika-sebelum-tewas-kelaparan-ngaku-curi-motor-demi-bisa-tinggal-makan-gratis-di-penjara>
- Asriani, A., & Pettalongi, A. (2025). Etika Sosial dalam Islam: Menjawab Krisis Moral Masyarakat Kontemporer. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4, 560–564. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4261>
- Asyifani, K., Alauddin, M. A., Herlina, H., & Purnamasari, K. (2021). Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Kenteng Kota Surakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41052>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024 Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/1547/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2024-provinsi-jawa-tengah.html>
- FKM Universitas Sriwijaya. (2020). Peluang dan Tantangan Epidemiologi dalam Ketahanan dan Kesehatan Global di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2020*. https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8781/1/2020_OKTOBER_PROSEDING KESEHATAN MASYARKAT NEW.pdf
- Hikmat, A. H. (2002). *Keluarga Miskin dalam Perangkap Kemiskinan : Studi Kasus Unsur-*

unsur Kemiskinan di Desa Bulakan Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Banten.
Universitas Indonesia.

KumparanNEWS. (2025). *Viral Randika yang Disebut Meninggal Kelaparan di Cilacap, Ini Kata Polisi.* KumparanNEWS. <https://kumparan.com/kumparannews/viral-randika-yang-disebut-meninggal-kelaparan-di-cilacap-ini-kata-polisi-26Ac1FRJ7GW>

Mevin.ID. (2025). *Fakta di Balik Kepergian Randika: Bukan Hanya Soal Kelaparan, Tapi Perjalanan yang Tak Pernah Selesai.* Mevin.ID (Media Visioner, Lucas & Inspiratif). <https://mevin.id/fakta-di-balik-kepergian-randika-bukan-hanya-soal-kelaparan-tapi-perjalanan-yang-tak-pernah-selesai/>

Milatina, A., & Sofiani, T. (2025). Pemenuhan Hak Konstitusional Fakir Miskin dalam Memperoleh Bantuan Hukum di Kabupaten Pekalongan. *Manabia: Journal of Constitutional Law*, 5(1), 71–88. <https://e-jurnal.uingusdur.ac.id/al-manabia/article/view/12555>

Nadhi, I. M. A., Hudang, A. K., & Renggo, Y. R. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Dampaknya Bagi Kemiskinan di Sumba. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 25(1), 37–47. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%.i. 25194>

Noer, K. U., Kusmawati, A., Khusnaeny, A., Madanah, D., Qamariyah, N., Marzoeki, C., & Sulastriy, I. (2025). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi.* Atiqoh Noer Alie Center.

Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabilia Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272 – 285. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>

Pratama, M. R. (2025). *Warga Asal Lubuklinggau Ditemukan Meninggal di Cilacap, Diduga Terlantar.* detiksumbaggel. <https://www.detik.com/sumbaggel/berita/d-8189881/warga-asal-lubuklinggau-ditemukan-meninggal-di-cilacap-diduga-terlantar>

Prawesti Ningrum, E., M, S., Endah Nursyamsi, S., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *PRIVE : Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 116–126. <https://doi.org/10.36815/prise.v7i2.3480>

Purwantini, T. B. (2014). Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 1–17. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1425>

Putra, A. R. D., Anas, Y., & Maryanti, M. (2023). Analisis Regresi Kuantil Migrasi Rumah Tangga Terhadap Polarisasi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(2), 203–216. <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/download/2011/3629>

Rohyadi, R. F., Kusumawati, A., Kamila, S., & Pasya, M. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Kemiskinan.

Concept: Journal of Social Humanities and Education, 3(1), 167–173.
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.975>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19 ed.). Alfabeta.

Wardhana, A., Meidiana, C., & Wicaksono, A. D. (2023). Tingkat Kerentanan Masyarakat Adat Suku Dayak Meratus Terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 12(3), 261–270.
<https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/596>